

# **EKSPLORASI SUMBER PANGAN PENGGANTI BERAS DAN POLA KONSUMSI PANGAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BANGKA**

## *EXPLORATION OF FOOD SUBSTITUTES FOR RICE AND PATTERN OF FOOD CONSUMPTION IN THE DISTRICT BANGKA*

Rostiar Sitorus,S.P.,M.Si.<sup>1\*)</sup> dan Euis Asriani,S.Si.,M.Si.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Kampus Terpadu. Jl. Raya Balunijuk, desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. 33111.

<sup>2</sup> Jurusan Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Kampus Terpadu. Jl. Raya Balunijuk, desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. 33111.

\*) Penulis untuk korespondensi: Tel. 085267145836 Email: [oty\\_torus@yahoo.com](mailto:oty_torus@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to inventory the food sources instead of rice consumed by people in Bangka regency, get an overview of possible development of the rice substitute food sources in the future and overview of existing patterns of food consumption in Bangka regency.

Research was conducted in November to December 2012. The results showed that the Bangka Regency Society staple food consumed in the form of rice, while rice substitute food sources are generally consumed by people in Bangka is rice better known as cassava or rice Aruk.

Development of the rice substitute food sources in the future can be done with efforts dating: a) Dissemination and Promotion of Cassava Rice, b) Efforts to strengthen the capital and c) increase the productivity of the business of making cassava rice.

Existing patterns of food consumption in Bangka can be seen based on the type of food that is dominated by food sources of carbohydrates 56.65% (650.42 Kg / Cap / yr), 34.14% protein (392.02 Kg / Cap / yr), source of vitamins and minerals 5.79% (66.47 Kg / Cap / yr) and other food 3.4% (39.18 Kg / Cap / yr)

Keywords: rice, food, replacement, consumption pattern

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir sumber pangan pengganti beras yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Bangka, mendapatkan gambaran kemungkinan pengembangan sumber pangan pengganti beras tersebut pada masa yang akan datang serta mengetahui gambaran pola konsumsi pangan yang ada di Kabupaten Bangka.

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Kabupaten Bangka mengkonsumsi pangan pokok

berupa beras, sedangkan sumber pangan pengganti beras yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Bangka adalah beras singkong atau lebih dikenal sebagai beras Aruk.

Pengembangan sumber pangan pengganti beras tersebut pada masa yang akan datang dapat dilakukan dengan upaya : a) Sosialisasi dan Promosi Beras Singkong, b) Upaya memperkuat permodalan dan c) meningkatkan produktifitas usaha pembuatan beras singkong.

Pola konsumsi pangan yang ada di Kabupaten Bangka dapat dilihat berdasarkan jenis pangan yaitu didominasi pangan sumber karbohidrat 56,65% (650,42 Kg/Kap/th), sumber protein 34,14% (392,02 Kg/Kap/th), sumber vitamin dan mineral 5,79% (66,47 Kg/Kap/th) dan pangan lain 3,4% (39,18 Kg/Kap/th)

*Kata kunci: beras, pangan, pengganti, pola konsumsi*

---



## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen tinggi terhadap ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional, dengan ditetapkan Undang-Undang (UU) No. 7 tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia (PP) No. 68 tentang Ketahanan Pangan.

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga dari waktu ke waktu yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang tergolong rawan dalam hal pangan. Kebutuhan bahan pangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara umum masih tergantung pasokan dari luar daerah, hal ini disebabkan karena daerah ini bukan merupakan sentra produksi pangan. Situasi defisit tersebut, apabila berkelanjutan akan berdampak pada meningkatnya ketergantungan pada pangan impor, yang pada gilirannya melemahkan tingkat kepastian pangan dan ketahanan pangan nasional. Alternatif yang dilakukan untuk mengantisipasi kekurangan sumber bahan pangan dapat dilakukan melalui penggalakan program diversifikasi pangan dengan pemanfaatan pangan sumber kalori, protein, vitamin dan mineral yang dapat diproduksi secara lokal. Hal ini sesuai dengan Perpres No 22 Tahun 2009, tentang kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal.

Sebagai langkah pertama mendukung program diversifikasi pangan tersebut di atas mengingat pada saat sekarang belum tersedia data tentang sumber bahan pangan pengganti beras yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, maka penelitian ini dilakukan untuk mengeksplor sebanyak mungkin jenis sumber bahan pangan yang dapat menggantikan beras sebagai makanan pokok masyarakat di Provinsi ini. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka untuk tahap awal, penelitian ini hanya dilakukan di daerah Kabupaten Bangka saja. Tidak menutup kemungkinan kelanjutan penelitian yang sama dilakukan pada kesempatan selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1)Menginventarisir sumber pangan pengganti beras yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Bangka, 2)Mendapatkan gambaran kemungkinan pengembangan sumber pangan pengganti beras tersebut pada masa yang akan datang dan 3)Mengetahui gambaran pola konsumsi pangan yang ada di Kabupaten Bangka. Sedangkan hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat: Menghasilkan data potensi sumber pangan pengganti beras sebagai keunggulan lokal yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bangka dan membantu pemerintah daerah setempat dalam merencanakan pengembangan sumberdaya lokal untuk mencapai program ketahanan pangan dan diversifikasi pangan

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada desa yang ada di 8 Kecamatan di Kabupaten Bangka yaitu : Kecamatan Mendo Barat (13 desa), Merawang (10 desa), Puding Besar(7 desa), Sungailiat(7 desa), Pemali(6 desa), Bakam(9 desa), Belinyu(8 desa), dan Riau Silip (9 desa). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan bahwa: Kabupaten Bangka memiliki jumlah penduduk terbesar (23% dari total penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). Pengambilan data dilaksanakan selama 1 bulan mulai bulan Nopember 2012 – Desember 2012..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survey. Metode survey adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap

suatu persoalan tertentu di daerah atau lokasi tertentu atau studi ekstensif. Penarikan contoh dilakukan yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan (Wiratha, 2006)

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Bangka yang ada merupakan penduduk di 8 Kecamatan. Untuk menentukan sampel/contoh yang diambil dari rumah tangga di setiap desa dilakukan secara simple random sampling (acak sederhana). Terlihat pada tabel berikut, bahwa untuk setiap desa yang ada ditentukan jumlah sampel/contoh sebanyak 5 KK (kepala keluarga) dari populasi rumah tangga yang ditentukan secara random.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode: Observasi (Pengamatan) Wawancara (Interview) dan Studi Pustaka. Terdapat dua bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari responden. Sedangkan data sekunder yaitu meliputi data yang dianggap terkait dengan tujuan penelitian yang diperoleh dari hasil penelusuran buku-buku referensi dan penelusuran sumber pustaka melalui media elektronik.

Setelah dikumpulkan selanjutnya data diolah sehingga informasi yang tersaji lebih mudah dianalisis lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabulasi kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Untuk menjawab satu persatu tujuan penelitian ini, maka yang digunakan adalah sebagai berikut:

Untuk menginventarisir sumber pangan pengganti beras yang dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Bangka maka seluruh informasi mengenai sumber pangan pengganti beras dicatat dan ditabulasikan.

Untuk mendapatkan gambaran kemungkinan pengembangan sumber pangan pengganti beras tersebut pada masa yang akan datang, maka informasi yang didapatkan dari rumah tangga (sampel) dianalisis dengan mengacu kepada program dinas terkait yaitu Dinas Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka.

Untuk mengetahui gambaran pola konsumsi pangan yang ada di Kabupaten Bangka, maka data pola konsumsi pangan dikumpulkan melalui metode food recall 2x24jam. Kemudian ditabulasi dengan menggunakan pendekatan perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH). PPH ini digunakan sebagai indicator keberhasilan diversifikasi konsumsi pangan. Semakin tinggi skor kualitas mutu pangan atau PPH mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat diversifikasi konsumsi pangan. Dengan tercapainya skor PPH normative sebesar 100, maka menunjukkan telah terdiversifikasinya konsumsi pangan. Dan untuk terwujudnya kualitas skor mutu 100 ini ditentukan oleh kuantitas energy konsumsinya sebesar 2200 kkal/kap/hr atau 100% AKE yang proporsi energinya seimbang pada seluruh kelompok pangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kabupaten Bangka terletak di Pulau Bangka dengan luas Wilayah lebih kurang 3.028,794 km<sup>2</sup>. Secara Administratif wilayah Kabupaten Bangka berbatasan langsung dengan daratan wilayah Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna. Sebelah Timur dengan Laut Natuna. Sebelah Selatan :dengan Kabupaten Bangka Tengah dan Kota Pangkalpinang. Serta sebelah Barat dengan Kabupaten Bangka Barat.

### Ketersediaan Pangan di Kabupaten Bangka

Ketersediaan pangan untuk Kabupaten Bangka diperoleh dari produksi sendiri dan kekurangannya diimpor (dipasok dari luar daerah). Seperti terlihat dalam tabel 1 berikut. Bahwa situasi pengadaan pangan yang berasal dari produksi dalam daerah sebagian besar tergantung pada produk pangan import (luar daerah). Namun beberapa komoditas pangan juga di ekspor termasuk buah-buahan, sayuran, daging (daging ayam ras) dan ikan. Satu-satunya komoditas yang diproduksi dalam volume cukup besar di Kabupaten Bangka adalah ikan (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka, 2012).

Tabel 1. Produksi, Ekspor, Impor dan Rasio Ketergantungan Impor Jenis Pangan

Jenis Bahan Makanan	Produksi (Ton)	Import (Ton)	Eksport (Ton)
Padi-padian	3.562	33.596	55
Makanan berpati	3.776	4,324	0
Gula	43	4,375	0
Buah biji berminyak	1.572	2.104	0
Buah-buahan	3.620	10.897	69
Sayuran	8.025	6.050	509
Daging	1.805	330	113
Telur	1.975	950	1.000
Susu	0	1.100	0
Ikan	19.933	639	1.523
Minyak/Lemak	302	2.015	19.191

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka, 2012

Ketahanan pangan di Kabupaten Bangka secara makro, apabila diukur berdasarkan tingkat ketersediaan pangan relatif cukup (tabel 2). Kemampuan penyediaan pangan di Kabupaten Bangka dilihat dari produksi beberapa kelompok pangan cukup bervariasi, ketersediaan dipasar juga berada dalam jumlah yang cukup, meskipun beberapa kelompok pangan seperti padi-padian (tepung gandum, beras), Buah biji berminyak, buah-buahan, sayuran, gula pasir, susu, telur (ayam ras) dan minyak (minyak goreng) persentase impor cukup tinggi.

Tabel 2. Ketersediaan Energi untuk konsumsi perkapita/hari di Kabupaten Bangka

Jenis Bahan Makanan	Ketersediaan (Kkal/Kap/hari)	Tingkat Ketersediaan (%)
Padi-padian	1.327,54	57,90
Makanan berpati	139,32	6,08
Gula	171,81	7,49
Buah biji berminyak	89,80	3,92
Buah-buahan	65,14	2,84
Sayuran	46,20	2,01
Daging	56,40	2,46
Telur	29,68	1,29
Susu	7,25	0,32
Ikan	139,94	6,10
Minyak/Lemak	219,83	9,59
<b>TOTAL</b>	<b>2.292,91</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka, 2012

Situasi ketersediaan energi Kabupaten Bangka sebesar 2.292,91 kkalori/kapita/hari, ini menggambarkan bahwa tingkat ketersediaan energi sudah melebihi Angka Kecukupan energi (AKE) 2.200 kkalori/kapita/hari, dengan kisaran 104,22%. Penyediaan energi tertinggi terjadi pada jenis bahan makanan padi-padian yaitu 1.327,54 Kkal/kap/hari dan komoditi yang lainnya relatif kecil dengan kisaran 0 – 219,83 Kkal/kap/hari.

Ditinjau dari sisi keanekaragaman pangan maka ketersediaan padi-padian sudah melebihi norma gizi/ Pola Pangan Harapan (PPH) yang dianjurkan 50%. Namun kontribusi beberapa kelompok pangan perlu ditingkatkan, seperti pangan hewani, buah/biji berminyak, sayur dan buah.

### Karakteristik Rumahtangga Responden

Karakteristik rumahtangga yang dibahas meliputi umur dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga (KK) dan istri, jumlah anggota rumah tangga (JART), jenis pekerjaan (utama) KK dan istri serta rataan pemilikan lahan pertanian menurut jenis lahan dari rumahtangga responden. Data menunjukkan bahwa secara umum rumahtangga contoh tergolong rumah tangga dengan KK maupun istri dalam umur produktif. Kisaran umur KK antara 21-59 tahun dan umur istri antara 21-56 tahun. Hal ini merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pelaksanaan program-program pembangunan, dengan asumsi bahwa kelompok umur produktif mudah menerima pembaharuan dibanding kelompok lanjut usia. data juga menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia rumahtangga contoh relatif rendah. Rata-rata pendidikan KK maupun istri tidak tamat SD sampai dengan Strata 1.

Menarik untuk diamati adalah JART di semua wilayah menurun jumlahnya antara 3 sampai 5 orang. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan program keluarga berencana yang menargetkan adanya keluarga kecil berkualitas. Melihat keragaan umur KK dan istri yang masih berada pada selang umur produktif dan rata-rata JART yang relatif kecil maka potensi peningkatan kesejahteraan rumahtangga masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan pendapatan rumahtangga.

Sumber mata pencaharian rumahtangga dapat dilihat dari jenis pekerjaan (utama) dari KK dan istri sebagai pencari nafkah utama dalam suatu rumahtangga.

### Sumber Pangan Pengganti Beras yang dikonsumsi oleh Masyarakat di Kabupaten Bangka

Survei membuktikan bahwa beras memang merupakan bahan pokok utama di Kabupaten Bangka. Sebanyak 98% responden menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Hanya 2% saja yang mengkonsumsi pangan lain selain beras sebagai makanan pokok.

Selanjutnya menarik untuk diketahui faktor yang menjadi pertimbangan responden untuk memilih bahan makanan pokok. Faktor kemudahan untuk memperoleh bahan makanan pokok merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan responden dengan proporsi 45%. Artinya masyarakat cenderung memilih bahan makanan pokok yang mudah didapat di pasar atau lingkungan sekitar. Di urutan kedua terdapat faktor rasa bahan makanan pokok itu sendiri dengan nilai 34%. Sedangkan faktor harga dan faktor kemudahan pengolahan masing-masing mendapatkan nilai 11% dan 10%, dapat dilihat pada tampilan grafik berikut.



Kemudian ditanyakan pula mengenai bahan pangan lokal yang masih sering dikonsumsi oleh para responden. Ubi kayu yang dikonsumsi dalam bentuk olahan yaitu beras Aruk (beras singkong) merupakan bahan makanan pokok masyarakat Kabupaten Bangka khususnya di pedesaan sejak dahulu, menjadi bahan pangan lokal yang paling sering dikonsumsi saat ini dengan 85% responden yang memilihnya. Sedangkan jagung berada di urutan kedua dengan perolehan nilai 10%, dan sisanya 5% berupa pangan yang berasal dari ubi jalar dan talas yang biasanya diolah sebagai makanan selingan atau dalam bentuk kue tradisional, dapat dilihat pada tampilan grafik di bawah ini.





Hal lain yang menarik adalah meskipun beras masih merupakan makanan pokok utama, namun sebanyak 95% responden berpendapat bahwa sesungguhnya orang dapat beralih ke pangan lokal pada saat berada dalam kondisi kekurangan pasokan beras. Hanya 5% saja dari total responden yang menyatakan bahwa konsumsi beras tidak bisa dialihkan ke pangan lokal. Ke depan, Pemerintah Daerah perlu mencanangkan gerakan kembali ke pangan lokal. Hal ini didukung oleh 77% persen responden. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain bahwa gerakan ini sebagai tindakan preventif (antisipasi) bila pasokan beras berkurang ataupun juga dalam rangka menjaga makanan asli daerah.



Secara ringkas survei ini membuktikan bahwa sesungguhnya pangan lokal masih memiliki potensi menjadi pilihan utama masyarakat. Langkah nyata dari Pemerintah Daerah untuk mencanangkan gerakan kembali ke pangan lokal perlu diwujudkan dalam aksi nyata dengan memberikan perhatian lebih kepada peningkatan produksi dalam jangka panjang serta promosi pangan lokal untuk lebih sering dikonsumsi oleh masyarakat.

## **Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Kabupaten Bangka**

Berdasarkan analisis pola pangan harapan (PPH) berbasis konsumsi Kabupaten Bangka tahun 2011 menunjukkan Skor PPH konsumsi penduduk Kabupaten Bangka tahun 2011 sebesar 91,6 dari total skor 100. Berarti komposisi keragaman konsumsi pangan penduduk di wilayah itu telah memenuhi 91,6 persen dari PPH yang telah ditetapkan (BKP Kabupaten Bangka, 2012).

Konsumsi energi per kapita per hari di wilayah Kabupaten Bangka tahun 2011 sebesar 2.051,5 Kkal per kapita per hari bila dibandingkan tahun 2010 konsumsi pangan penduduk ada peningkatan sebesar 5,3 Kkal per kapita per hari. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan di atas angka rata-rata konsumsi energi berdasarkan hasil widya karya nasional pangan dan gizi (WNPG) VIII tahun 2004 sebesar 2.000 Kkal/ kapita/hari yakni surplus 51,5 Kkal/kapita/harirata-rata konsumsi protein di Kabupaten Bangka tahun 2011 sebesar 63,2 gram/kapita/hari di atas rata-rata ketersediaan protein berdasarkan hasil dari WNPG VIII tahun 2004 sebesar 52,2 gram/ kapita/hari yaitu surplus 11,0 gram /kapita/hari.

Berdasarkan kuantitas pangan, pola konsumsi pangan sumber karbohidrat didominasi oleh beras. Tingginya konsumsi beras karena adanya faktor preferensi yang tinggi pada pangan tersebut. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi dapat membeli pangan dengan lebih beragam dan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan keluarga yang pendapatannya rendah.

Kuantitas konsumsi terigu memperlihatkan angka yang cukup tinggi, kondisi ini memperlihatkan bahwa umumnya masyarakat mulai melakukan diversifikasi pangan selain beras. Namun perlu diperhatikan bahwa bahan baku terigu merupakan bahan pangan impor, sehingga perlu diwaspadai agar masyarakat tidak tergantung pada barang impor karena dapat mengancam ketahanan pangan nasional (Martianto & Ariani 2004).

Berdasarkan kuantitas, konsumsi ubi kayu ternyata cukup tinggi. Kondisi ini terjadi karena umumnya ubi kayu banyak ditanam atau mudah didapatkan oleh masyarakat.

## **Kemungkinan Pengembangan Sumber Pangan Pengganti Beras Pada Masa yang Akan Datang ( Dikaitkan dengan Potensi Lahan Suboptimal yang ada di Kabupaten Bangka)**

Berdasarkan data peta satuan lahan yang disusun oleh BPTP Kepulauan Bangka Belitung (2005) dengan peta landuse, dan peta RTRW Kabupaten Bangka, terdapat empat belas jenis penggunaan lahan dan penutupan lahan dari empat puluh empat satuan lahan (SL) di Kabupaten Bangka seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Jenis penutupan dan penggunaan lahan di Kabupaten Bangka

No.	Penutupan/ penggunaan Lahan	Luas*)	
		(Ha)	(%)
1	Bakau	5 433	1.91
2	Belukar rawa	8 358	2.94
3	Galian/pertambangan	50 345	17.68
4	Hutan	4 325	1.52
5	Hutan rawa	1 484	0.52

6	Karet	3 398	1.19
7	Kebun campuran	87 360	30.66
8	Kebun kelapa sawit	1 759	0.62
9	Kota/permukiman	1 117	0.39
10	Perkebunan besar sawit	8 088	2.84
11	Perkebunan rakyat	2 146	0.75
12	Sawah	438	0.12
13	Semak belukar	100 283	35.29
14	Tambak	10 149	3.57
Total		284 683	100.00

\*) Luas merupakan hasil perhitungan pada peta digital.

Sebagian besar penutupan dan penggunaan lahan didominasi oleh lahan semak belukar, kebun campuran, galian/pertambangan, dan tambak yang mencapai 87.16% (248 137 Ha), dimana semak belukar dan kebun campuran. Jenis penggunaan lahan yang berpotensi untuk pengembangan sumber pangan pengganti beras (ubi kayu sebagai bahan pembuat beras singkong) adalah lahan-lahan usahatani pada umumnya. Sedangkan Lahan-lahan suboptimal yang diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman ubi kayu di Kabupaten Bangka antara lain : belukar rawa, dan semak/belukar dengan total luas sebesar 108.641 Ha (38,23% dari luas wilayah kabupaten).

Dengan potensi luas lahan suboptimal di Kabupaten Bangka tersebut dimungkinkan untuk mengembangkan Beras singkong sebagai makanan khas tradisional masyarakat di Kabupaten Bangka yang sekaligus sebagai pangan pokok (sumber karbohidrat) selain beras. Beras singkong konon sudah ada sejak lama, makanan ini bahkan sudah ada sejak jaman penjajahan, yang fungsinya digunakan sebagai pengganti nasi. Hal ini dikarenakan beras sulit didapatkan serta kondisi lahan yang tidak potensial untuk dijadikan persawahan. Sementara singkong dapat tumbuh subur di wilayah tersebut. Alasan kesulitan memperoleh pangan tersebut membuat masyarakat berinisiatif mengolah singkong menjadi makanan pengganti beras, sehingga ditemukan pangan alternatif dari singkong. Seiring perkembangan zaman yang sangat pesat, beras singkong semakin dilupakan oleh penduduk pulau Bangka. Beras singkong yang dikonsumsi masyarakat di Desa Tempilang tersebut pada saat ini biasanya dibuat secara perorangan, pada saat-saat tertentu saja karena hanya dikonsumsi sebagai bahan makanan untuk sarapan dan bahan pembuatan penganan tradisional.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan responden diketahui bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan beras singkong antara lain :

a. Sosialisasi dan Promosi Beras Singkong

Walaupun beras singkong / beras aruk adalah sumber pangan local yang sudah dikenal masyarakat Kabupaten Bangka sejak lama namun perlu adanya upaya untuk lebih mensosialisasikan keberadaan dan manfaatnya bagi masyarakat di Kabupaten Bangka maupun luar Bangka.

b. Upaya memperkuat permodalan

Permodalan merupakan hal yang penting dalam suatu usaha. Sementara kondisi yang ada saat ini bahwa produksi beras singkong masih diusahakan secara tradisional dengan skala usaha perorangan dan ditujukan untuk konsumsi sendiri sehingga dibutuhkan suatu

insentif atau rangsangan modal untuk merubah pola produksi tersebut menjadi skala yang lebih ekonomis dan berpeluang bisnis.

c. Upaya untuk meningkatkan produktifitas beras singkong

Dalam meningkatkan produktifitas usaha beras singkong, perlu adanya upaya pembinaan dan kerja sama antar masyarakat dan instansi terkait untuk perbaikan teknologi yang digunakan juga dalam mencari peluang pasar yang lebih terarah untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas beras singkong sehingga beras singkong bisa menjangkau pasaran yang lebih luas.

### **KESIMPULAN**

1. Masyarakat Kabupaten Bangka mengkonsumsi pangan pokok berupa beras, sedangkan sumber pangan pengganti beras yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Bangka adalah beras singkong atau lebih dikenal sebagai beras Aruk.
2. Pengembangan sumber pangan pengganti beras tersebut pada masa yang akan datang dapat dilakukan dengan upaya : a) Sosialisasi dan Promosi Beras Singkong, b) Upaya memperkuat permodalan dan c) meningkatkan produktifitas usaha pembuatan beras singkong.
3. Pola konsumsi pangan yang ada di Kabupaten Bangka dapat dilihat berdasarkan jenis pangan yaitu didominasi pangan sumber karbohidrat 56,65% (650,42 Kg/Kap/th), sumber protein 34,14%(392,02 Kg/Kap/th), sumber vitamin dan mineral 5,79% (66,47 Kg/Kap/th) dan pangan lain 3,4% (39,18 Kg/Kap/th)

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Universitas Bangka Belitung yang telah mendanai penelitian ini, Pemerintah Kabupaten Bangka serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga terselesaikannya penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, M dan Ashari. 2003. Arah, Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia. Forum Agro Ekonomi. Vol. 21, No. 2. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka 2012. Analisis Pola Pangan Harapan Kabupaten Bangka.
- Martianto dan M Ariani. 2004. Analisis perubahan konsumsi dan pola konsumsi pangan masyarakat dalam dekade terakhir. Di dalam: Soekirman *et al.*, editor. *Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*; Jakarta, 17-19 Mei 2004. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Wirartha, IM. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.